

PENGUATAN DIGITAL CITIZENSHIP SEBAGAI STRATEGI PREVENTIF TERHADAP KONTEN DIGITAL DESTRUKTIF PADA PESERTA DIDIK SMA

Naswa Natania Safira¹, Tity Kusrina², Samidi³

Universitas Pancasakti Tegal^{1,2,3}

e-mail: naswanatania0@gmail.com¹, titikusrinaupstegal@gmail.com²,
r.samidi@upstegal.ac.id³

Diterima: 17/07/2026; Direvisi: 31/07/2026; Diterbitkan: 02/09/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber informasi, namun pada saat yang sama meningkatkan paparan terhadap konten digital destruktif seperti hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial. Berbagai program literasi digital telah diterapkan di sekolah, tetapi sebagian besar masih berfokus pada penguasaan teknologi sehingga penguatan *digital citizenship* sebagai landasan pembentukan perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab belum diimplementasikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan *digital citizenship* sebagai strategi preventif dalam menghadapi konten digital destruktif pada peserta didik SMA Negeri 3 Tegal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *digital citizenship* yang diintegrasikan melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan literasi digital, penguatan etika bermedia, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua mampu membentuk perilaku digital yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan beretika. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *digital citizenship* merupakan strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan ketahanan peserta didik terhadap berbagai bentuk konten digital destruktif sekaligus mendukung terciptanya budaya pembelajaran digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Digital Citizenship, Konten Digital Destruktif, Peserta Didik SMA.*

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has significantly expanded students' access to information while simultaneously increasing their exposure to destructive digital content, including *fake news*, *cyberbullying*, *hate speech*, and the misuse of social media. Although various digital literacy programs have been implemented in schools, most primarily emphasize technological proficiency, whereas the reinforcement of *digital citizenship* as a foundation for fostering ethical and responsible digital behavior has not yet been optimally integrated into educational practices. This study aims to analyze the strengthening of *digital citizenship* as a preventive strategy against destructive digital content among students at SMA Negeri 3 Tegal. A qualitative approach employing a *case study* design was adopted. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Civic Education (Pancasila and Civic Education/PPKn) teachers, school counselors, and students. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion

drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that strengthening *digital citizenship* through Civic Education learning, digital literacy activities, the cultivation of ethical online behavior, and collaboration between schools and parents effectively promotes students' critical, ethical, and responsible use of digital media. These findings demonstrate that strengthening *digital citizenship* serves as an effective preventive strategy for enhancing students' resilience to destructive digital content while fostering a safe, inclusive, and sustainable digital learning environment.

Keywords: *Digital Citizenship, Destructive Digital Content, Senior High School Students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik sebagai generasi digital memanfaatkan internet dan berbagai platform media sosial tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk membangun komunikasi, kolaborasi, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran karena akses terhadap informasi menjadi semakin luas dan cepat. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi juga meningkatkan risiko paparan terhadap berbagai konten digital destruktif, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, hoaks, pelanggaran privasi, dan disinformasi yang dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Karayol et al., (2025) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *digital citizenship* berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku *cyberbullying*, sehingga penguatan kompetensi kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam dunia pendidikan.

Perubahan lingkungan digital tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga memahami nilai, etika, hak, kewajiban, serta tanggung jawab ketika beraktivitas di ruang digital. Pangrazio dan Sefton-Green (2021) menjelaskan bahwa *digital citizenship* merupakan konsep yang mencakup dimensi *digital rights*, *digital literacy*, partisipasi, serta tanggung jawab sosial yang saling berkaitan dalam membangun perilaku warga digital yang bertanggung jawab. Seiring berkembangnya tantangan digital, konsep tersebut mengalami perluasan menuju *critical digital citizenship* yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis sebagai bagian penting dalam penggunaan teknologi. Anthony Dass dan Pramod Kumar (2025) menegaskan bahwa pendidikan perlu membentuk peserta didik yang mampu mengevaluasi informasi secara kritis, memahami konsekuensi sosial penggunaan teknologi, serta berpartisipasi aktif dalam membangun ekosistem digital yang demokratis dan bertanggung jawab.

Meningkatnya intensitas penggunaan media digital oleh remaja juga diikuti dengan meningkatnya berbagai risiko perilaku daring yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Berbagai bentuk *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, eksploitasi data pribadi, hingga penyalahgunaan media sosial menjadi tantangan nyata yang dihadapi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Yuniawati et al., (2025) membuktikan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat *digital citizenship* lebih baik cenderung menunjukkan perilaku daring yang lebih positif dan mampu mengurangi kecenderungan munculnya perilaku negatif di ruang digital. Hasil tersebut diperkuat oleh Saputra et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan *digital citizenship* berkontribusi dalam membangun perilaku bertanggung jawab sekaligus mencegah *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, Coutinho et al., (2025) menemukan bahwa penguatan etika digital mampu menurunkan kecenderungan *cyberbullying*, sedangkan Wulandari et al., (2026) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital di Indonesia

menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan perilaku digital peserta didik sebagai upaya preventif terhadap *cyberbullying*.

Meskipun berbagai program literasi digital telah berkembang di lingkungan pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian besar program lebih menekankan aspek keamanan internet dan kemampuan menggunakan teknologi, sedangkan dimensi reflektif, etika digital, partisipasi aktif, serta tanggung jawab sosial belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran. Estellés dan Doyle (2025) melalui kajian sistematis menjelaskan bahwa pendidikan *online safety* perlu bergeser menuju pendekatan *critical digital citizenship* agar peserta didik tidak hanya terlindungi dari ancaman digital, tetapi juga mampu menjadi warga digital yang kritis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Villar-Onrubia et al., (2022) menegaskan bahwa pengembangan *critical digital literacy* merupakan fondasi penting dalam membangun kompetensi *digital citizenship* karena mendorong peserta didik memahami konteks sosial teknologi, mengevaluasi informasi secara kritis, serta mengambil keputusan secara etis.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan *digital citizenship* memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter. Pembelajaran tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan teknologi, tetapi juga perlu menanamkan nilai tanggung jawab, integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis ketika memanfaatkan teknologi digital. Puspitaningrum et al., (2024) menjelaskan bahwa bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter mandiri peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kewargaan. Sementara itu, Heluka dan Mbelanggedo (2025) menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai menjadi salah satu strategi penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era *Society 5.0*, sehingga pembelajaran perlu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter.

Keberhasilan penguatan *digital citizenship* juga tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan digital yang terus berkembang menyebabkan proses pembentukan perilaku digital peserta didik membutuhkan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan. Shanmugam dan Findlay (2025) menekankan pentingnya pendekatan *co-creation* yang melibatkan peserta didik, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan regulasi, budaya, serta lingkungan digital yang aman dan menghargai privasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan warga digital yang bertanggung jawab memerlukan sinergi lintas pemangku kepentingan sehingga pendidikan digital tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai *digital citizenship* umumnya berfokus pada hubungan antara kewargaan digital dengan literasi digital, perilaku daring, atau pencegahan *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas pengaruh masing-masing variabel secara parsial tanpa mengintegrasikan dimensi pendidikan karakter, literasi digital, dan pendekatan *critical digital citizenship* dalam satu kerangka implementasi di sekolah menengah. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana *digital citizenship* dapat diimplementasikan sebagai strategi preventif yang komprehensif dalam menghadapi berbagai bentuk konten digital destruktif pada peserta didik SMA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran lebih utuh mengenai implementasi *digital citizenship* sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penguatan *digital citizenship* sebagai strategi preventif terhadap konten digital destruktif pada peserta didik SMA. Kebaruan penelitian terletak pada analisis implementasi *digital citizenship* yang

mengintegrasikan literasi digital, pendidikan karakter, nilai kewargaan, dan pendekatan *critical digital citizenship* sebagai strategi pendidikan yang komprehensif dalam membangun perilaku digital yang etis, kritis, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguji hubungan antarvariabel secara terpisah, penelitian ini menempatkan *digital citizenship* sebagai strategi preventif yang diimplementasikan melalui proses pendidikan formal di sekolah menengah. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *digital citizenship* di Indonesia sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang mampu menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* untuk mengkaji secara mendalam penguatan *digital citizenship* sebagai strategi preventif terhadap konten digital destruktif pada peserta didik di SMA Negeri 3 Tegal. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik, kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran, pembinaan karakter, dan program literasi digital di sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pemahaman *digital citizenship*, implementasi penguatan *digital citizenship*, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi preventif terhadap konten digital destruktif. Pemilihan informan dan penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian sehingga mampu menggambarkan kondisi yang terjadi secara mendalam (Mtisi, 2022; Yadav, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi secara terpadu. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku peserta didik dalam memanfaatkan media digital serta implementasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan *digital citizenship*. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PPKn, guru BK, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi, strategi pencegahan konten digital destruktif, serta faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, sedangkan dokumentasi berupa modul pembelajaran, kebijakan sekolah, program literasi digital, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya dimanfaatkan sebagai data pendukung penelitian. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, *member checking* dilakukan untuk mengonfirmasi kesesuaian data dan hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh informan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Ramadhanti & Hidayat, 2022; Rashid et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan sesuai fokus penelitian sebelum direduksi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penguatan *digital citizenship* sebagai strategi preventif terhadap konten digital destruktif. Hasil reduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti mengidentifikasi hubungan antartemuan, kemudian dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang sampai diperoleh interpretasi yang konsisten. Untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian, data dianalisis dan

dibandingkan melalui berbagai sumber informasi serta didukung oleh bukti dokumentasi yang relevan. Proses tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperkuat interpretasi data, mengurangi potensi bias, dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks penelitian (Melder et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik di SMA Negeri 3 Tegal. Analisis terhadap seluruh data menghasilkan empat fokus utama penelitian, yaitu pemahaman peserta didik mengenai *digital citizenship*, implementasi *digital citizenship* dalam mencegah konten digital destruktif, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta strategi optimalisasi *digital citizenship*. Sebelum menguraikan setiap fokus penelitian secara rinci, ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran umum mengenai temuan yang diperoleh. Penyajian tabel ini memudahkan pembaca memahami hubungan antara fokus penelitian, indikator yang diamati, dan hasil temuan di lapangan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Hasil Temuan
Pemahaman <i>digital citizenship</i>	Pemahaman konsep warga digital	Peserta didik memahami <i>digital citizenship</i> sebagai perilaku menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dengan memperhatikan etika, norma, dan nilai-nilai Pancasila.
Implementasi <i>digital citizenship</i>	Literasi digital dan etika bermedia	Pembelajaran PPKn mengintegrasikan literasi digital, etika bermedia sosial, dan pembiasaan verifikasi informasi sebelum membagikan konten digital.
Faktor pendukung	Dukungan sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik	Implementasi didukung oleh kebijakan sekolah, pembelajaran PPKn, pendampingan guru, keterlibatan orang tua, serta kesadaran peserta didik.
Faktor penghambat	Faktor internal dan eksternal	Hambatan meliputi tingginya intensitas penggunaan media sosial, pengaruh lingkungan pertemanan, algoritma media digital, dan kemampuan verifikasi informasi yang belum merata.
Strategi optimalisasi	Penguatan pembelajaran	Sekolah menerapkan integrasi materi <i>digital citizenship</i> , literasi digital, diskusi kasus, pembiasaan etika bermedia, dan kolaborasi dengan orang tua.

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh fokus penelitian

saling berkaitan dalam menggambarkan pelaksanaan penguatan *digital citizenship* di SMA Negeri 3 Tegal. Ringkasan temuan memperlihatkan bahwa penelitian menghasilkan data mengenai pemahaman peserta didik, implementasi program sekolah, faktor yang memengaruhi pelaksanaan, serta strategi yang diterapkan dalam mendukung penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Tabel ini menjadi dasar penyajian hasil pada setiap fokus penelitian yang diuraikan secara lebih rinci pada bagian berikutnya. Seluruh temuan tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian.

Pemahaman Peserta Didik terhadap *Digital Citizenship*

Hasil penelitian mengenai pemahaman peserta didik terhadap *digital citizenship* diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan informan, dan telaah dokumentasi sekolah. Data menunjukkan bahwa peserta didik telah mengenal konsep *digital citizenship* melalui pembelajaran PPKn dan berbagai kegiatan literasi digital yang dilaksanakan di sekolah. Temuan tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan indikator utama agar lebih mudah dipahami sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Penyajian tabel berikut bertujuan menggambarkan bentuk pemahaman peserta didik berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan.

Tabel 2. Hasil Temuan Pemahaman Peserta Didik terhadap *Digital Citizenship*

Indikator	Hasil Observasi dan Wawancara
Pemahaman konsep <i>digital citizenship</i>	Peserta didik memahami <i>digital citizenship</i> sebagai perilaku menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab.
Etika bermedia digital	Peserta didik menyampaikan pentingnya menjaga kesopanan ketika berkomunikasi melalui media sosial.
Penggunaan informasi digital	Peserta didik menyatakan perlunya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada pengguna lain.
Penghormatan terhadap hak orang lain	Peserta didik memahami pentingnya menjaga privasi dan menghormati hak pengguna lain di ruang digital.

Berdasarkan Tabel 2, data menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mencakup beberapa aspek utama yang berkaitan dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi memperlihatkan adanya kesesuaian dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara mengenai pentingnya etika, tanggung jawab, dan verifikasi informasi sebelum melakukan aktivitas di ruang digital. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa materi mengenai literasi digital dan etika bermedia telah menjadi bagian dari proses pembelajaran PPKn. Seluruh data tersebut diperoleh dari berbagai sumber sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai pemahaman peserta didik terhadap *digital citizenship*.

Implementasi *Digital Citizenship* sebagai Upaya Preventif terhadap Konten Digital Destruktif

Implementasi *digital citizenship* diamati melalui pelaksanaan pembelajaran, kegiatan literasi digital, serta berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi program sekolah yang berkaitan dengan penggunaan media digital. Hasil pengelompokan data berdasarkan bentuk implementasi disajikan pada Tabel 3. Tabel

tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai aktivitas yang dilaksanakan sekolah dalam mendukung penguatan *digital citizenship*.

Tabel 3. Implementasi *Digital Citizenship* di SMA Negeri 3 Tegal

Bentuk Implementasi	Hasil Temuan
Integrasi dalam pembelajaran PPKn	Guru menyampaikan materi mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab.
Pembiasaan literasi digital	Peserta didik dibiasakan melakukan pengecekan fakta sebelum menyebarkan informasi.
Pembelajaran berbasis kasus	Guru memanfaatkan kasus aktual mengenai penggunaan media digital sebagai bahan diskusi di kelas.
Pembinaan perilaku digital	Guru BK, wali kelas, dan guru PPKn memberikan pendampingan kepada peserta didik terkait penggunaan media digital.
Dokumentasi kegiatan	Sekolah memiliki dokumentasi berupa modul pembelajaran, kegiatan literasi digital, dan program pembinaan karakter yang berkaitan dengan <i>digital citizenship</i> .

Berdasarkan Tabel 3, implementasi *digital citizenship* di SMA Negeri 3 Tegal dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran maupun pembinaan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berlangsung dalam aktivitas pembelajaran serta didukung oleh berbagai program sekolah yang berkaitan dengan literasi digital. Informasi hasil wawancara memperlihatkan kesesuaian dengan dokumen sekolah mengenai bentuk pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Penyajian data pada tabel ini memberikan gambaran mengenai bentuk implementasi yang ditemukan selama penelitian tanpa melakukan penafsiran terhadap makna temuan tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Digital Citizenship*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan *digital citizenship* di SMA Negeri 3 Tegal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Data mengenai faktor-faktor tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, guru BK, peserta didik, serta didukung oleh dokumentasi program sekolah. Seluruh informasi kemudian dikelompokkan berdasarkan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat implementasi *digital citizenship*. Ringkasan hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Digital Citizenship*

Aspek	Indikator	Hasil Temuan
Faktor Pendukung	Dukungan sekolah	Sekolah mengintegrasikan materi <i>digital citizenship</i> dalam pembelajaran PPKn serta melaksanakan program literasi digital secara berkelanjutan.
Faktor Pendukung	Peran guru	Guru PPKn, guru BK, dan wali kelas memberikan pembinaan mengenai etika bermedia digital, penggunaan media sosial, dan perilaku digital yang

		bertanggung jawab.
Faktor Pendukung	Peran orang tua	Orang tua melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan media digital di lingkungan keluarga.
Faktor Pendukung	Kesadaran peserta didik	Sebagian besar peserta didik menunjukkan kebiasaan melakukan verifikasi informasi dan menjaga etika komunikasi di ruang digital.
Faktor Penghambat	Intensitas penggunaan media sosial	Tingginya frekuensi penggunaan media sosial meningkatkan paparan terhadap berbagai informasi digital.
Faktor Penghambat	Pengaruh lingkungan pertemanan	Interaksi dengan teman sebaya memengaruhi pola penggunaan media digital peserta didik.
Faktor Penghambat	Algoritma media digital	Peserta didik menerima berbagai rekomendasi konten digital berdasarkan aktivitas penggunaan media sosial.
Faktor Penghambat	Kemampuan verifikasi informasi	Masih ditemukan peserta didik yang belum terbiasa melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Berdasarkan Tabel 4, data menunjukkan bahwa implementasi *digital citizenship* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan selama proses pembelajaran maupun aktivitas peserta didik di luar kelas. Hasil observasi memperlihatkan adanya dukungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter, sedangkan hasil wawancara menunjukkan keterlibatan guru serta orang tua dalam proses pendampingan peserta didik. Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa kondisi yang menjadi hambatan selama pelaksanaan penguatan *digital citizenship*. Seluruh temuan tersebut diperoleh dari hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian.

Strategi Optimalisasi *Digital Citizenship*

Selain mengidentifikasi kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan *digital citizenship*, penelitian ini juga mendokumentasikan berbagai strategi yang diterapkan sekolah untuk mengoptimalkan penguatan *digital citizenship*. Informasi diperoleh melalui hasil observasi terhadap kegiatan sekolah, wawancara dengan informan penelitian, serta telaah terhadap dokumen program pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Seluruh strategi yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk pelaksanaannya agar memudahkan penyajian hasil penelitian. Rangkuman strategi tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Strategi Optimalisasi Penguatan *Digital Citizenship*

Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Hasil Temuan
Integrasi pembelajaran	Materi <i>digital citizenship</i> diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn	Guru menyampaikan materi mengenai etika digital, literasi digital, hak dan kewajiban warga digital, serta penggunaan media digital secara bertanggung jawab.
Pembiasaan	Kegiatan literasi digital	Peserta didik dibiasakan memverifikasi

literasi digital	dalam proses pembelajaran	informasi, mengenali sumber informasi, dan menggunakan media digital secara bijaksana.
Diskusi kasus aktual	Pembelajaran berbasis kasus penggunaan media digital	Guru menggunakan contoh kasus yang berkaitan dengan hoaks, <i>cyberbullying</i> , dan etika bermedia sosial sebagai bahan diskusi kelas.
Pembinaan karakter digital	Pendampingan oleh guru BK, wali kelas, dan guru PPKn	Peserta didik memperoleh pembinaan mengenai perilaku digital selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.
Kolaborasi sekolah dan keluarga	Komunikasi antara sekolah dan orang tua	Sekolah melibatkan orang tua dalam pendampingan penggunaan media digital melalui kegiatan pembinaan dan komunikasi secara berkala.

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan berbagai strategi dalam mendukung penguatan *digital citizenship* melalui kegiatan pembelajaran maupun pembinaan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut dilaksanakan dalam berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua. Data hasil wawancara juga memperlihatkan adanya kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan dokumen program sekolah yang berkaitan dengan literasi digital dan pendidikan karakter. Penyajian data pada tabel ini menggambarkan bentuk strategi yang ditemukan selama penelitian tanpa memberikan penafsiran terhadap hubungan atau efektivitasnya, karena aspek tersebut dibahas pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMA Negeri 3 Tegal telah memiliki pemahaman yang baik mengenai *digital citizenship* sebagai perilaku menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dengan berlandaskan etika, norma, dan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini tidak hanya menunjukkan penguasaan aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga mengindikasikan berkembangnya kesadaran moral peserta didik dalam menentukan tindakan yang tepat ketika berinteraksi di ruang digital. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kontribusi dalam membangun kompetensi kewargan digital yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Anthony Dass dan Pramod Kumar (2025) menjelaskan bahwa *critical digital citizenship* merupakan konsep yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, refleksi etis, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari pembentukan warga digital. Hal tersebut sejalan dengan Kusrina dan Samidi (2021) yang menekankan pentingnya penguatan sikap dan karakter sebagai bagian dari pembentukan generasi muda yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik yang mampu membedakan informasi yang layak dibagikan, menghargai hak pengguna lain, serta menjaga etika komunikasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kompetensi kewargan digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman *digital citizenship* berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku preventif peserta didik dalam menghadapi berbagai bentuk konten digital destruktif. Kebiasaan melakukan verifikasi informasi sebelum

membagikannya, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media sosial secara bijaksana memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai kewargaan digital telah berkembang menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut memperkuat pandangan AbdulKareem dan Oladimeji (2024) yang menyatakan bahwa *digital citizenship* dibangun melalui keterpaduan antara literasi digital, kepercayaan (*trust*), dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab ketika menggunakan layanan digital. Di sisi lain, Putri et al., (2025) menegaskan bahwa penguatan etika digital merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku warga digital abad ke-21 karena mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman *digital citizenship* tidak hanya meningkatkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif yang berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap berbagai risiko di ruang digital.

Implementasi *digital citizenship* di SMA Negeri 3 Tegal dilakukan melalui integrasi materi dalam pembelajaran PPKn, pembiasaan literasi digital, penguatan etika bermedia sosial, serta pembelajaran berbasis kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kewargaan digital lebih efektif ketika diterapkan secara kontekstual sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata di lingkungan digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Febrilio et al., (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi *digital citizenship education* di sekolah menengah menjadi lebih optimal apabila diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian peserta didik. Senada dengan itu, Pranaditya et al., (2024) menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pascapembelajaran daring memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi *digital citizenship* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kewargaan digital dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Implementasi *digital citizenship* yang dilakukan secara berkelanjutan juga berkontribusi terhadap terbentuknya karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Pembiasaan melakukan verifikasi informasi, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari penyebaran konten negatif menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Temuan tersebut sejalan dengan Arifin et al., (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis literasi digital mampu memperkuat nilai tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Zaimina dan Zahrah (2024) menegaskan bahwa penguatan literasi digital pada era *Society 5.0* harus diintegrasikan dengan pembentukan nilai moral agar peserta didik mampu menyikapi perkembangan teknologi secara kritis dan etis. Penguatan karakter tersebut juga sejalan dengan Samidi dan Kusuma (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kewargaan, termasuk sikap dan nilai patriotisme sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi *digital citizenship* dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai bagian dari pendidikan karakter yang tidak hanya meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi dinamika ruang digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan *digital citizenship* di SMA Negeri 3 Tegal dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik dalam

membangun budaya digital yang positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas semata, melainkan membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang mendorong konsistensi penerapan nilai-nilai etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Rezeki et al., (2025) menjelaskan bahwa peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui digitalisasi media pembelajaran menjadi faktor penting dalam membentuk sikap bertanggung jawab peserta didik terhadap penggunaan teknologi. Di sisi lain, Untari et al., (2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah mampu memperkuat literasi digital anak melalui pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan penggunaan media digital secara bijaksana. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi *digital citizenship* akan lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi yang berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga sehingga proses pembentukan karakter digital berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan belajar.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas implementasi *digital citizenship*, antara lain tingginya intensitas penggunaan media sosial, pengaruh algoritma digital, kemudahan mengakses konten negatif, serta masih terbatasnya kemampuan sebagian peserta didik dalam melakukan verifikasi informasi. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang semakin kompleks sehingga pendekatan pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan menggunakan perangkat digital. Subhan et al., (2023) menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran kewargaan digital berpotensi meningkatkan perilaku *cyberbullying* karena peserta didik belum sepenuhnya memahami konsekuensi etis dari aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Temuan tersebut diperkuat oleh Anthony Dass dan Pramod Kumar (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan *critical digital citizenship* diperlukan agar peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara kritis, memahami relasi kekuasaan dalam ruang digital, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab ketika menghadapi berbagai bentuk konten digital. Oleh karena itu, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis sebagai bagian dari pembentukan warga digital yang berkualitas.

Strategi optimalisasi *digital citizenship* yang diterapkan melalui integrasi materi ke dalam pembelajaran PPKn, pembiasaan literasi digital, diskusi kasus aktual, serta penguatan etika bermedia sosial menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai kewargaan digital pada peserta didik. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan berbagai persoalan nyata yang mereka hadapi ketika menggunakan media digital, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku. Supriyanto (2026) menjelaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PPKn menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membentuk *digital citizenship* pada era *Society 5.0* karena mampu mengembangkan kompetensi berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan partisipasi digital secara bersamaan. Sejalan dengan itu, Febrilio et al., (2024) menegaskan bahwa implementasi *digital citizenship education* akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila menjadi bagian dari budaya sekolah melalui pembelajaran yang terintegrasi dan berkesinambungan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *digital citizenship* memerlukan integrasi antara kurikulum, pembelajaran, serta pembiasaan perilaku sehingga nilai-nilai kewargaan digital dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *digital citizenship* merupakan strategi pendidikan yang mampu membentuk perilaku digital peserta didik secara lebih etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai bentuk konten digital destruktif. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti hubungan antara literasi digital, pendidikan karakter, atau *cyberbullying* secara parsial, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *digital citizenship* bergantung pada keterpaduan antara pembelajaran, pendidikan karakter, literasi digital, keterlibatan keluarga, dan budaya sekolah. Pranaditya et al., (2024) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada era digital harus diikuti dengan inovasi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sedangkan Putri et al., (2025) menjelaskan bahwa penguatan etika digital menjadi fondasi utama dalam membangun warga digital abad ke-21 yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat konsep implementasi *critical digital citizenship* dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, sekaligus memberikan implikasi praktis bahwa sekolah perlu mengembangkan kebijakan, budaya, dan strategi pembelajaran yang terintegrasi untuk menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaknai bahwa penguatan *digital citizenship* bukan sekadar upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital, melainkan proses pembentukan karakter kewarganegaraan yang menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, kemampuan berpikir kritis, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian *digital citizenship* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pembiasaan literasi digital, dan kolaborasi antara sekolah, guru, serta orang tua membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya perilaku digital yang bertanggung jawab. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan preventif terhadap konten digital destruktif akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya berorientasi pada penguasaan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperkuat posisi *digital citizenship* sebagai strategi pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan dalam membangun ketahanan peserta didik terhadap berbagai tantangan di era transformasi digital.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan *digital citizenship* perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, serta inovasi pembelajaran untuk menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Secara teoretis, temuan penelitian memperkaya kajian mengenai implementasi *digital citizenship* dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital memerlukan sinergi antara aspek literasi, etika, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model, perangkat, maupun media pembelajaran berbasis *digital citizenship*, menguji efektivitasnya melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, serta memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan, karakteristik sekolah, dan wilayah yang berbeda sehingga diperoleh model

implementasi yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulKareem, A. K., & Oladimeji, K. A. (2024). Cultivating the digital citizen: Trust, digital literacy and e-government adoption. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 18(2), 270–286. <https://www.emerald.com/tg/article-abstract/18/2/270/1233783/Cultivating-the-digital-citizen-trust-digital>
- Anthony Dass, M., & Pramod Kumar, M. P. M. (2025). Critical digital citizenship: Its conceptualization and implications for education. *Innovative Teaching and Learning*, 7(2), 55–68. <https://www.global-sci.com/itl/article/view/23012>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12108>
- Coutinho, L., Lencastre, J. A., & Tomás, A. M. (2025). Cyberbullying: A comparative analysis between the results of a scoping study and a questionnaire applied to students. *Frontiers in Computer Science*, 7, 1506046. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2025.1506046>
- Estellés, M., & Doyle, A. (2025). From safeguarding to critical digital citizenship? A systematic review of approaches to online safety education. *Review of Education*, 13(1), e70056. <https://doi.org/10.1002/rev3.70056>
- Febrilio, E. P., Wibowo, A. P., & Budiono. (2024). Konsep dan implementasi digital citizenship education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. *Academy of Education Journal*, 15(1), 531–542. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2237>
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://jurnal.stak-agj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/6>
- Karayol, M., Murathan, T., Erdoğan, R., Akarsu, M., Baş, M., & Norman, G. (2025). Investigating the relationship between digital citizenship levels and cyberbullying attitudes of university students. *Frontiers in psychology*, 16, 1664397. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1664397/full>
- Kusrina, T., & Samidi, R. (2021). Sikap Karakter Untuk Generasi Muda Berkelanjutan Di Kota Tegal. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 155–168. <https://doi.org/10.24905/Cakrawala.V15i2.280>
- Melder, A., Robinson, T., Mcloughlin, I., Iedema, R., & Teede, H. (2022). Integrating the complexity of healthcare improvement with implementation science: A longitudinal qualitative case study. *BMC Health Services Research*, 22(1), Article 234. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07505-5>
- Mtisi, S. (2022). The qualitative case study research strategy as applied on a rural enterprise development doctoral research project. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221145849. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/16094069221145849>
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 15–27. <https://link.springer.com/article/10.7821/naer.2021.1.616>

- Pranaditya, W. D., Suryaningsi, S., Jamil, J., Marwiyah, M., Pardosi, J., & Wingkolatin, W. (2024). Implementasi digitalisasi pendidikan kewarganegaraan pasca pembelajaran online di SMA Negeri 1 Tenggara. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 84–93. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.315>
- Puspitaningrum, A., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Fitriarsi, S. (2024). Bahan ajar pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri peserta didik sekolah menengah atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 163–174. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10316>
- Putri, A., Rahmawati, D. E., & Zainudin, A. (2025). Digital citizenship in the 21st century: Strengthening digital ethics. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 92–109. <https://journals.unpad.ac.id/cosmogov/article/view/60821>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4563–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rashid, N. A., Lee, K., & Jamil, N. A. (2021). Conducting qualitative research in the new norms: Are we ready? *Nursing & Health Sciences*, 23(4), 967–973. <https://doi.org/10.1111/nhs.12872>
- Rezeki, U. S., Restuina, C., Adisti, D., & Tarigan, D. D. V. B. (2025). Penguatan peran guru SD dalam pendidikan karakter melalui digitalisasi media ajar PPKn berbasis lingkungan sekolah. *ABDI PARAHITA*, 4(1), 187–193. <https://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem%20/index.php/AbdiParahita/article/view/1699/0>
- Samidi, R., & Kusuma, W. J. (2020). Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.15294/Harmony.V5i1.40284>
- Saputra, D. G. Arjulayana, & Dacara, C. A. (2025). The role of digital citizenship education in building responsible online behavior and preventing cyberbullying among adolescents. *International Journal of Educational Technology and Society*, 1(3), 44–51. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i3.412>
- Shanmugam, S., & Findlay, M. (2025). Empowering young digital citizens: The call for co-creation between youth and policymakers in regulating for online safety and privacy. In *Mobile Media Use Among Children and Youth in Asia* (pp. 159–184). Springer Nature. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-024-2282-5_9
- Subhan, F., Sipahutar, I. Z., Manalu, J., Nababan, R., Sinurat, R., & Manik, S. G. (2023). Sinergisitas pendidikan kewarganegaraan dalam meminimalisir tindakan cyberbullying di dunia digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(2), 96–110. <https://doi.org/10.61476/p4647r60>
- Supriyanto, A. (2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PPKn untuk pembentukan digital citizenship di era Society 5.0. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 29–36. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/2616>
- Untari, D. T., Satria, B., Prasajo, F., Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). Keluarga digital cerdas: Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam literasi digital anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>
- Villar-Onrubia, D., Morini, L., Marín, V. I., & Nascimbeni, F. (2022). Critical digital literacy as a key for (post) digital citizenship: An international review of teacher competence frameworks. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 18(3), 128–139.

- https://www.je-lks.org/ojs/index.php/Je-LKS_EN/article/view/1135697
- Wulandari, O., Volta, A. S., Marzuki, & Hidayatulloh, M. M. (2026). Pendidikan kewarganegaraan digital sebagai respon terhadap *cyberbullying* di Indonesia. *Journal of Moral and Civic Education*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/88514121012026923>
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>
- Yuniawati, E. I., Tiatri, S., Beng, J. T., & Murnaka, N. P. (2025). The influence of digital citizenship and learning outcomes on negative online behavior in junior high schools. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(2), 37–45. <https://journal.untar.ac.id/index.php/ijassh/article/view/35507>
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era Society 5.0: Analisis pustaka tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>